

KESAKSIAN INTERNAL ROH KUDUS MENURUT JOHN CALVIN

CHRISTIAN SULISTIO

PENDAHULUAN

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus merupakan doktrin yang sangat penting bagi kekristenan terutama kalangan Reformed, terutama dalam membentuk epistemologi Kristen. Mengapa kita menerima kekristenan sebagai pengajaran yang benar dari Allah? Mengapa kita menerima Alkitab sebagai firman Allah? Jawabannya ada pada kesaksian internal Roh Kudus.

Di dalam artikel ini kita akan membahas doktrin kesaksian internal Roh Kudus menurut salah seorang tokoh Reformator, yaitu John Calvin. Dibandingkan Luther, Calvin mengajarkan doktrin ini lebih jelas. Setiap kali orang berbicara mengenai otoritas Alkitab maka ia juga akan berbicara tentang kesaksian internal Roh Kudus menurut Calvin. Doktrin ini juga penting bagi kita untuk memahami seluruh doktrin pengetahuan akan Allah dan seluruh sistem teologi Calvin. Bagi Calvin sendiri doktrin ini merupakan dasar dari seluruh pengetahuan akan Allah. B. B. Warfield mengatakan demikian, "*His doctrine of the testimony of the Holy Spirit is the keystone of his doctrine of the knowledge of God.*"¹

Meski demikian doktrin ini bukan tanpa kritikan. David Friedrich Strauss, misalnya, pernah mengatakan bahwa doktrin ini merupakan titik lemah dari teologi Protestan. Karena tidak ada dasar rasional bagi seseorang untuk percaya kepada Alkitab sebagai firman Allah ketika seseorang hanya menunjuk kembali kepada Allah.² Argumen demikian dianggap argumen sirkular dan lemah.

Bagaimana sebenarnya doktrin ini menurut Calvin? Apa kaitan antara doktrin ini dan otoritas Alkitab? Apakah doktrin ini mengabaikan "pembuktian rasional"? Artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Untuk itu yang pertama-tama akan dibahas adalah konteks historis

¹*Calvin and Calvinism* (Grand Rapids: Baker, 2000) 112-113. Bdk. dengan Cornelis Van Der Kooi, "Within Proper Limits: Basic Features of John Calvin's Theological Epistemology," *Calvin Theological Journal* 29 (1994) 383.

²Dikutip dari I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary* (Louisville: Westminster/John Knox, 1997) 59.

doktrin ini dan konteksnya di dalam *Institutio*. Setelah itu akan dibahas kaitan doktrin ini dengan otoritas Alkitab kemudian kaitannya dengan “pembuktian rasional” menurut Calvin.

KONTEKS HISTORIS DAN TEOLOGIS

Doktrin ini muncul dalam konteks perdebatan dengan Katolik Roma mengenai otoritas Alkitab. Katolik Roma pada waktu itu menyatakan bahwa otoritas Alkitab bersandar kepada otoritas gereja. Seseorang dapat mengetahui otoritas Alkitab dari ajaran gereja yang berotoritas. Calvin sendiri menyimpulkan pandangan Katolik Roma tersebut demikian: “*What reverence is due Scripture and what books ought to be reckoned within its canon depend, they say, upon determination of the church.*”³ Katolik Roma juga menyatakan, “*church has authority in all things.*”⁴ Bagi Calvin dengan cara demikian maka Katolik Roma menjadikan “*the eternal and inviolable truth of God depended upon the decision of men!*”⁵ Kebenaran-kebenaran Allah semata-mata bergantung kepada kemauan manusia.

Bertentangan dengan pendapat Katolik Roma tersebut, Calvin beranggapan bahwa gereja berdiri di atas dasar Alkitab. Ia berkata: “*the church is ‘built upon the foundation of the prophets and the apostles’ [Eph. 2:20].*”⁶ Jika gereja berdiri di atas dasar ajaran para nabi dan rasul maka otoritas ajaran tersebut telah ada sebelum keberadaan gereja itu sendiri. Oleh sebab itu gereja tidak berhak untuk menilai tulisan-tulisan berotoritas tersebut sehingga kepastian akan otoritas Alkitab itu bergantung kepada penilaian gereja. Gereja hanya menerima dan memberikan penghormatan kepada tulisan para nabi dan rasul yang berotoritas tersebut dan bukan menentukan kitab mana yang otentik. Selanjutnya Calvin mengatakan: “*while the church gives its seal of approval to the Scripture, it does not thereby render authentic what is otherwise doubtful or controversial.*”⁷ Dengan demikian ia menolak pendapat bahwa keyakinan terhadap Alkitab berasal dari gereja. Ia mengatakan, “*It is utterly vain, then, to pretend that the power of judging Scripture so lies with the church that its certainty depends upon churchly assent.*”⁸

³*Institutes of the Christian Religion* (ed. J. T. McNeill; Philadelphia: Westminster, 1960) I.vii.1.

⁴Ibid.

⁵Ibid.

⁶Ibid. I.vii.2.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

Di samping berhadapan dengan Katolik Roma, Calvin juga menghadapi ajaran dari para fanatik. Sebutan ini ia berikan kepada para Anabaptis dan Spiritualis.⁹ Golongan ini percaya pada pernyataan Allah yang langsung kepada manusia dari Roh Kudus dan itu masih berlaku sampai sekarang. Dengan adanya pernyataan Allah yang langsung dari Roh Kudus ini maka mereka memandang rendah ajaran-ajaran Alkitab. Menurut Calvin mereka “*abandoning scripture and flying over to revelation, cast down all the principles of godliness.*”¹⁰ Mereka menertawakan orang Kristen yang masih mengikuti ajaran-ajaran Alkitab karena itu bagi mereka sama artinya dengan masih mengikuti huruf mati dan yang mematikan.¹¹ Bagi mereka ajaran-ajaran Alkitab itu kekanak-kanakan dan tidak berharga.

Bagi Calvin pandangan demikian tidak dapat dibenarkan karena para rasul yang diterangi oleh Roh Kudus tidak ada yang merendahkan firman Allah. Paulus, misalnya, yang mendapat penglihatan langit ketiga masih menyuruh Timotius untuk membaca firman (1Tim. 4:13). Bagi Paulus firman itu sendiri berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan menegur sehingga para hamba Allah dapat dijadikan sempurna (2Tim. 3:16).

Menurut Calvin, Roh Kudus juga tidak mengajarkan doktrin-doktrin yang baru bagi kita seperti yang diajarkan para fanatik tersebut, tetapi Ia memeteraikan ajaran-ajaran yang kita terima dari Alkitab. Ia menulis,

*The Spirit, promised to us, has not the task of inventing new and unheard-of revelations, or of forging a new kind of doctrine, to lead us away from the received doctrine of the gospel, but of sealing our minds with that very doctrine which is commanded by the gospel.*¹²

Lagi pula kita hanya dapat mengenali Roh Kudus jika Ia bersesuaian dengan ajaran Alkitab. Menurutnya, Roh Kudus adalah pengarang Alkitab. Di dalam Alkitab Roh Kudus sudah memberikan tanda-tanda yang telah Ia meteraikan sehingga Roh Kudus sekarang yang ada pada kita harus sesuai dengan Roh Kudus yang ada di dalam Alkitab. Roh Kudus tidak dapat berbeda dengan diri-Nya sendiri. Bagi Calvin golongan fanatik ini berada dalam bahaya memisahkan Roh Kudus dengan firman Allah padahal Roh Kudus dan firman Allah merupakan ikatan yang tak terpisahkan. Ia memaparkannya demikian,

⁹Hesselink, *Calvin's First* 180.

¹⁰*Institutes* I.ix. pada bagian judul.

¹¹*Ibid.* I.ix.1.

¹²*Ibid.*

For by a kind of mutual bond the Lord has joined together the certainty of his Word and of his Spirit so that the perfect religion of the Word may abide in our minds when the Spirit, who causes us to contemplate God's face, shines; and that we in turn may embrace the Spirit with no fear of being deceived when we recognize him in his own image, namely, in the Word.¹³

Dari konteks historis dan teologis ini kita melihat bahwa Calvin memandang Katolik Roma telah menggantikan peran Roh Kudus dengan peran gereja sehingga gerejalah yang berotoritas menentukan otoritas Alkitab sebagai firman Allah.¹⁴ Sedangkan golongan Anabaptis dan Spiritualis memisahkan Roh Kudus dari firman Allah sehingga otoritas Roh Kudus yang berbicara langsung dianggap lebih tinggi dari Alkitab.

OTORITAS ALKITAB DAN KESAKSIAN INTERNAL ROH KUDUS

Jika gereja berdiri di atas dasar Alkitab maka timbul pertanyaan, atas dasar apa manusia menerima Alkitab sebagai firman Allah? Siapa yang memberikan kepastian kepada kita bahwa Alkitab memiliki otoritas atas kita sebagai manusia? Di sinilah Calvin memasukkan doktrin kesaksian internal Roh Kudus yang sangat berkaitan dengan otoritas Alkitab. Namun di sini muncul perdebatan di antara para penafsir Calvin mengenai otoritas Alkitab yang kepadanya Roh Kudus memberikan kesaksian. Para penafsir, yang cenderung ke arah pandangan Neo-Ortodoks, mengatakan bahwa sumber otoritas Alkitab berasal dari kesaksian internal Roh Kudus. Kesaksian internal ini yang memberikan Alkitab otoritas sebagai firman Allah. Jadi otoritas Alkitab tidak berasal dari dirinya sendiri.

Beberapa tokoh yang menafsir Calvin demikian adalah Edward Dowey dan Francois Wendel. Dowey, misalnya, mengatakan bahwa memang Alkitab memiliki kebenaran dan keabsahan di dalam dirinya sendiri, akan tetapi,

This does not constitute its authority or even one source of its authority. The authority derives solely from the inner witness of God himself through which the intrinsic validity or inherent truth of sacred oracles is recognized and confirmed.¹⁵

¹³Ibid. I.ix.3.

¹⁴W. Robert Godfrey, "Beyond the Sphere of Our Judgment: Calvin and the Confirmation of Scriptures," *Westminster Theological Journal* 58 (1996) 38.

¹⁵*The Knowledge of God in Calvin's Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 108.

Wendel mengatakan hal senada. Menurutnya, Alkitab pada dirinya sendiri tidak berarti apa-apa dan merupakan huruf-huruf yang mati dan sama seperti dokumen-dokumen historis yang lainnya. Sebelum kita dapat menemukan firman Allah di dalam Alkitab dan memiliki jaminan bahwa firman ini secara pribadi ditujukan kepada kita maka harus ada intervensi dari Roh Kudus. Lebih lanjut ia mengatakan,

*It is the Holy Spirit who makes use of the Biblical writings to put us in contact with the word of God, and who at the same time works within us so that we may discover this word in the Scripture and accept it as coming from God.*¹⁶

Sehingga, *“the interior witness of the Holy Spirit is the supreme criterion upon which the authority of the Scripture is founded.”*¹⁷

Kalangan evangelikal cenderung menafsirkan bahwa otoritas Alkitab tersebut intrinsik di dalam Alkitab. Kesaksian internal Roh Kudus hanya mengkonfirmasi apa yang telah ada di dalam Alkitab. Roh Kuduslah yang membuka mata rohani seseorang sehingga ia dapat melihat otoritas Alkitab tersebut. Pendapat ini dianut oleh, misalnya, John Murray,¹⁸ B. B. Warfield,¹⁹ Hesselink.²⁰ Kalangan ini berpendapat bahwa Calvin memandang Alkitab berasal dari Allah dan karena itu membawa otoritas ilahi.

Untuk melihat pandangan atau interpretasi mana yang lebih tepat kita harus melihat lebih dahulu pandangan Calvin mengenai Alkitab. Menurutnya, Alkitab berasal dari Allah sehingga memiliki otoritas ilahi di dalamnya. Ia mengatakan, *“that we owe to the Scripture the same reverence which we owe to God; because it has proceeded from him alone, and has nothing belonging to man mixed with it.”*²¹ Baginya, Alkitab berasal dari Allah karena diinspirasi oleh Allah sendiri. Karena inspirasi Allah inilah maka Alkitab memiliki otoritas intrinsik. Selanjutnya ia menulis, *“In order to uphold the authority of the Scripture, he [Paul] declares that it is divinely inspired.”*²² Pada bagian ini ia tidak berbicara mengenai kesaksian internal yang memberikan otoritas kepada Alkitab sebab baginya otoritas itu muncul karena Alkitab diinspirasi. Dengan demikian Alkitab membuktikan

¹⁶Calvin: *The Origin and Development of His Religious Thought* (tr. Philip Mairet; London: William Collins, 1963) 156.

¹⁷Ibid. 157.

¹⁸Calvin *on Scripture and Divine Sovereignty* (Hertfordshire: Evangelical, 1979) 44.

¹⁹Calvin *and Calvinism* 83.

²⁰Calvin's *First* 181.

²¹Calvin's *Commentaries vol. XXI* (Grand Rapids: Baker, 1984) 249.

²²Ibid. 248 [huruf tegak sesuai aslinya].

kebenarannya sendiri: “*Scripture exhibits fully as clear evidence of its own truth as white and black things do of their color, or sweet and bitter things do of their taste.*”²³ Lebih jelas ia mengatakan bahwa Alkitab mengabsahkan dirinya sendiri (*self-authenticating; autopistos*). Ia juga menulis demikian, “*Let this point therefore stand: that those whom the Holy Spirit has inwardly taught truly rest upon Scripture, and that Scripture indeed is self-authenticated; hence, it is not right to subject it to proof and reasoning.*”²⁴ Dengan demikian dasar objektif bagi keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah terletak kepada Alkitab itu sendiri.

Namun demikian mengapa manusia tidak bisa menerima kebenaran ini? Mengapa manusia tidak sampai pada keyakinan ini? Problem ini terletak pada diri manusia bukan pada Alkitabnya. Manusia, menurut Calvin, adalah makhluk yang berdosa dan buta secara rohani sehingga tidak dapat menerima bahwa Alkitab berasal dari Allah dan memiliki otoritas dari Allah. Ia mengatakan, “*Word of God is like the sun, shining upon all those to whom it is proclaimed, but with no effect among the blind. Now, all of us are blind by nature in this respect.*”²⁵ Karena problem dosa inilah maka perlu adanya kesaksian internal Roh Kudus guna meyakinkan manusia bahwa Alkitab berasal dari Allah. Bagi Calvin: “*the Scripture obtain full authority among believer only when men regard them as having sprung from heaven, as if there the living words of God were heard.*”²⁶ Kemudian ia menyatakan: “*the certainty it deserves with us, it attains by the testimony of the Spirit. For even if it wins reverence for itself by its own majesty, it seriously effects us only when it is sealed upon our heart through the Spirit.*”²⁷

²³*Institutes* I.vii.2.

²⁴*Ibid.* I.vii.5.

²⁵*Institutes* III.ii.34. Calvin berpandangan bahwa seluruh manusia (*totus homo*) telah jatuh ke dalam dosa dan dosa mempengaruhi kedua bagian dari jiwa (*soul*) baik intelek maupun kehendaknya sehingga pikiran manusia buta terhadap terang kebenaran Allah. Lihat Richard A. Muller, “*Fides and Cognition in Relation to the Problem of Intellect and Will in the Theology of John Calvin,*” *Calvin Theological Journal* 25 (1990) 216.

²⁶*Institutes* I.vii.1.

²⁷*Ibid.* I.vii.5. Kesaksian internal Roh Kudus dalam teologi Calvin paling tidak memiliki empat aspek. Pertama, kesaksian tentang keyakinan terhadap Alkitab (prinsip formal); kedua, keyakinan keselamatan; ketiga, keyakinan mengenai adopsi kita menjadi anak-anak Allah; keempat, keyakinan akan otoritas ilahi firman yang memberikan janji mengenai adopsi (prinsip material). Keempat aspek itu merupakan satu kesatuan dari kesaksian internal Roh Kudus. Di sini terlihat bahwa bagi Calvin kesaksian internal Roh Kudus dalam hal soteriologis dan epistemologis tak terpisahkan. Ia juga tidak membedakan kesaksian formal (terhadap Alkitab sebagai firman Allah) dan kesaksian material (terhadap isi Alkitab, Injil). Baginya, keyakinan terhadap Alkitab dan keyakinan keselamatan ada dalam satu kesatuan. (lih. Hesselink, *Calvin's First* 183).

Perlu diperhatikan di sini bahwa Roh Kudus tidak membuktikan Alkitab adalah firman Allah. Kesaksian internal pun tidak menetapkan otoritas Alkitab, seolah-olah otoritas yang tadinya tidak ada lalu diberikan oleh Roh Kudus kepada Alkitab. Tetapi dengan kesaksian internal ini otoritas Alkitab dikonfirmasi atau diabsahkan bagi orang percaya.²⁸ Ini tampak dari pernyataan Calvin bahwa kesaksian internal Roh Kudus berfungsi sebagai konfirmasi dan meterai, “*For as God alone is a fit witness of himself in his Word, so also the Word will not find acceptance in men’s heart before it is sealed by the inward testimony of the Spirit.*”²⁹ “*Let us, then, know that the only true faith is that which the Spirit of God sealed in our heart.*”³⁰ “*The Spirit, promised to us, . . . sealing our minds with that very doctrine which is commended by the gospel.*”³¹ “*The Spirit . . . both ‘seal’ and ‘guarantee’ [II Cor. 1:22] for confirming the faith of the godly.*”³² Di sini harus diperhatikan bahwa fungsi meterai ialah mengkonfirmasi dan mengabsahkan apa yang secara intrinsik dan sebelumnya sudah benar.³³ Meterai tidak berfungsi menambah sesuatu kepada isi yang telah ada. Jadi, fungsi kesaksian internal ini ialah mengkonfirmasi otoritas Alkitab yang telah ada. Kesaksian internal ini menyiapkan hati kita untuk menerima otoritas Alkitab dengan hormat dan juga menghilangkan segala keraguan di hati kita.³⁴

Di sini dapat disimpulkan bahwa bagi Calvin dasar otoritas Alkitab terletak pada dua sisi. Yang pertama dari sisi objektif, otoritas Alkitab terletak pada Alkitab itu sendiri yang diinspirasi oleh Allah dan berasal dari Allah sehingga disebut firman Allah. Namun yang kedua, dari sisi subjektif yang terletak pada kesaksian internal Roh Kudus. Kita tidak akan menerima otoritas Alkitab ini sampai kita diyakinkan oleh Roh Kudus akan otoritas Alkitab itu.³⁵ Alkitab menjadi berotoritas *bagi kita* ketika Roh Kudus memberikan konfirmasi-Nya.

²⁸Calvin’s First 181.

²⁹Institutes I.vii.4. [huruf tegak adalah penekanan penulis].

³⁰Ibid. [huruf tegak adalah penekanan penulis].

³¹Ibid. I.ix.1. [huruf tegak adalah penekanan penulis].

³²Ibid. I.vii.4.

³³Calvin on Scripture 50.

³⁴Institutes I.vii.1.

³⁵Bdk. John M. Frame, “The Spirit and the Scripture” dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon* (eds. D. A. Carson & John D. Woodbridge; Grand Rapids: Zondervan, 1986) 225. Frame melihat Calvin ambigu di sini sehingga timbul perbedaan penafsiran mengenai otoritas Alkitab (lih. *ibid.* catatan kaki 27). Murray mengatakan hal senada: “*It may have to be conceded that this distinction is not as clearly formulated in Calvin as we might desire*” (Calvin 44). Meski demikian bukan berarti semua interpretasi terhadap Calvin mengenai topik ini benar. Ada pandangan yang paling konsisten dengan seluruh pandangan Calvin dan pandangan tersebut dapat diselidiki.

PEMBUKTIAN RASIONAL DAN KESAKSIAN INTERNAL

Bagi Calvin kesaksian internal ini, karena berasal dari Allah, “*more excellent than all reason.*”³⁶ Ia lebih tinggi dari rasio manusia: “*we ought to seek our conviction in a higher place than human reasons, judgment, or conjectures, that is, in the secret testimony of the Spirit.*”³⁷ Lebih lanjut ia mengatakan,

*Therefore, illumined by his power, we believe neither by our own nor by anyone else’s judgment that Scripture is from God; but above human judgment we affirm with utter certainty (just as if we were gazing upon the majesty of God himself) that it has flowed to us from the very mouth of God by the ministry of men. We seek no proofs, no mark of genuineness upon which our judgment may lean; but we subject our judgment and wit to it as to a thing far beyond any guesswork.*³⁸

Keyakinan akan otoritas Alkitab, bagi Calvin, datang dari kesaksian internal Roh Kudus. Kesaksian internal lebih kuat dari rasio manusia karena Allah sendiri yang memberikan kesaksian-Nya. Jika demikian halnya apakah peran pembuktian rasional terhadap otoritas Alkitab?

Calvin memang sadar akan adanya “kesaksian manusia” yang menunjukkan bahwa Alkitab berasal dari Allah dan oleh sebab itu memiliki otoritas. Kesaksian manusia ini merupakan pembuktian rasional terhadap otoritas Alkitab. Donald McKim mendaftarkan kesaksian manusia tersebut di dalam pemahaman Calvin yang termasuk:

*Scripture’s unique majesty and impressiveness and its high antiquity (1.8.1-4); miracles and prophecy (section 5-10); the simplicity, heavenly character, and the authority of the New Testament (section 11); and universal consent of the church and the faithfulness of the martyrs (section 12-13).*³⁹

Apa peranan pembuktian rasional ini bagi Calvin? Menurut Warfield, Calvin menganggap kesaksian internal Roh Kudus ini bekerja sama dengan pembuktian rasional ini. Warfield menjelaskan pendapat Calvin demikian:

³⁶*Institutes* I.vii.4.

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.* I.vii.5.

³⁹“Calvin’s View of Scripture” dalam *Reading in Calvin’s Theology* (ed. Donald McKim; Grand Rapids: Baker, 1984) 56. Untuk lebih lengkapnya lih. *Institutes* I.viii.1-13.

*It is, however, in his [Calvin] general teaching as to the formation of the sound faith in the divinity of Scripture that we find the surest indication that he thought of the indicia as co-working with the testimony of the Spirit to this result.*⁴⁰

Bertentangan dengan Warfield, penafsir Calvin dari kalangan Neo-Ortodoks menyangkal adanya manfaat dari pembuktian rasional tersebut. Wilhelm Niesel, misalnya, menolak seluruh pembuktian rasional dari *Institutes* I.viii. dengan mengatakan bahwa argumen-argumen tersebut tidak memiliki nilai yang tinggi.⁴¹

Akan tetapi Calvin tampaknya memiliki pendapat berbeda dengan Warfield dan Niesel. Bagi Calvin pembuktian rasional seperti di atas memang tidak akan menghasilkan suatu kepastian, “*it will be vain to fortify the authority of Scripture by argument, to establish it by common agreement of the church, or to confirm it with other helps.*”⁴² Lebih lanjut ia berkata:

*There are other reasons, neither few nor weak, for which the dignity and majesty of Scripture are not only affirmed in godly hearts, but brilliantly vindicated against the wiles of its disparagers; yet of themselves these are not strong enough to provide a firm faith, until our Heavenly Father, revealing his majesty there, lift reverence for Scripture beyond the realm of controversy.*⁴³

Argumen-argumen tersebut betapapun kokohnya tidak akan menghasilkan iman yang kokoh. Bahkan orang Kristen yang membuktikan Alkitab adalah firman Allah kepada orang percaya sudah bertindak bodoh. Ia berkata: “*those who wish to prove to unbeliever that Scripture is the Word of God are acting foolishly, for only by faith can this be known.*”⁴⁴ Bagi Calvin hanya kesaksian internal Roh Kudus yang mampu menghasilkan iman yang kokoh di dalam hati seseorang.

Jika demikian apa fungsi pembuktian rasional tersebut? Bagi Calvin pembuktian rasional itu bukan sama sekali tidak berguna atau tidak memiliki nilai. Menurutnya, pembuktian rasional tersebut berguna sebagai sarana kedua untuk meneguhkan iman orang percaya. Jika seseorang sudah

⁴⁰*Calvin and Calvinism* 89 [huruf tegak sesuai dengan aslinya].

⁴¹*The Theology of Calvin* (Grand Rapids: Baker, 1980) 27, catatan kaki 1. Sikap yang sama juga dikemukakan oleh seorang tokoh Neo-Ortodoks, T. H. L. Parker dalam bukunya, *Calvin's Doctrine of the Knowledge of God* (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1969) 74.

⁴²*Institutes* I.viii.1.

⁴³*Ibid.* I.viii.13.

⁴⁴*Ibid.*

memiliki iman maka pembuktian rasional berfungsi untuk meneguhkan imannya, “*these human testimonies which exist to confirm it will not be vain if, as secondary aids to our feebleness, they follow that chief and highest testimony.*”⁴⁵ Hanya ketika orang sudah percaya Alkitab, “*devoutly as its dignity deserves, and have recognized it to be above the common sort of things, those arguments—not strong enough before to engraft and fix the certainty of Scripture in our minds—become very useful aids.*”⁴⁶ Dengan demikian Calvin tidak menolak pembuktian rasional atau argumen-argumen untuk membuktikan otoritas Alkitab tetapi ia menempatkan argumen tersebut di tempat kedua setelah kesaksian internal Roh Kudus. Ia berfungsi mengkonfirmasi iman orang percaya terhadap Alkitab.

Jika kesaksian internal bekerja tanpa pembuktian rasional maka muncul pertanyaan apakah kesaksian internal ini sama dengan eksistensialisme subjektif atau mistisisme psikologis semata? Menjawab hal ini perlu diingat bahwa bagi Calvin, Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari firman, demikian pula firman tidak dapat dilepaskan dari Roh Kudus. Keduanya membentuk suatu ikatan. Oleh sebab itu kesaksian internal Roh Kudus ini tidak bisa dilepaskan dari Alkitab seolah-olah kesaksian internal dapat bekerja sendiri di dalam pikiran dan hati manusia tanpa firman. Kesaksian internal bekerja melalui dan bersama-sama dengan firman yang disampaikan di dalam hati dan pikiran manusia. Itulah sebabnya kesaksian internal disebut bekerja membujuk manusia yang belum percaya untuk menerima otoritas Alkitab yang ada dalam Alkitab. Dengan cara demikian maka otoritas objektif (Alkitab) dan subjektif (kesaksian internal Roh Kudus) bergabung. Otoritas objektif juga pada dasarnya subjektif karena otoritas yang objektif itu baru dapat kita terima jika kesaksian internal Roh Kudus bekerja. Kesaksian internal Roh Kudus bekerja pada kita di dalam kesaksian Alkitab dan oleh sebab itu polaritas objek dan subjek menjadi hilang dan menjadi satu kesatuan. Hasilnya adalah:

*A conviction that requires no reasons; such a knowledge with which the best reason agrees—in which the mind truly reposes more securely and constantly than in any reasons; such finally a feeling that can be born only of heavenly revelation.*⁴⁷

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid. I.viii.1.

⁴⁷Ibid. I.vii.5.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesaksian internal Roh Kudus:

*Announces the discovery that the authority of Scripture can be secured neither objectively (in the sense of the classical doctrine of inspiration) nor subjectively (in the sense of our own experience), but rather that we will only be persuaded of it when God the Holy Spirit, God in his freedom as the One who effects both our freedom and our bondage, reaches out to us through the scriptural Word.*⁴⁸

KESIMPULAN

Doktrin kesaksian internal Roh Kudus dari Calvin muncul di dalam konteks perdebatannya dengan Roma Katolik dan golongan fanatik yaitu Anabaptis dan Spiritualis. Melawan Roma Katolik yang meletakkan otoritas Alkitab di bawah gereja, Calvin mengatakan bahwa justru gerejalah yang dibangun di atas Alkitab. Melawan para Anabaptis dan Spiritualis, ia mengatakan bahwa Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dengan firman Allah yaitu Alkitab. Ia juga mengatakan bahwa para rasul yang dipenuhi Roh Kudus meminta orang Kristen untuk membaca Alkitab dan menundukkan diri di bawah Alkitab.

Bagi Calvin kesaksian internal Roh Kudus perlu untuk meneguhkan otoritas intrinsik Alkitab. Alkitab di dalam dirinya sendiri sudah memiliki otoritas karena inspirasi ilahi dan memiliki karakter ilahi. Kesaksian internal Roh Kudus mengkonfirmasi dan mengabsahkan otoritas intrinsik Alkitab ini di dalam hati orang-orang percaya sehingga mereka memiliki iman terhadap Alkitab sebagai firman yang berasal dari Allah dan adalah firman Allah.

Calvin memandang pembuktian rasional tidak mampu menghasilkan iman yang kokoh di dalam diri manusia karena iman yang kokoh hanya dapat dihasilkan oleh kesaksian internal Roh Kudus. Kesaksian internal Roh Kudus ini lebih tinggi daripada rasio manusia. Pembuktian rasional hanya berfungsi sebagai sarana kedua setelah kesaksian internal Roh Kudus dan meneguhkan iman orang yang telah percaya kepada Alkitab sebagai firman Allah.

Akan tetapi bukan berarti Calvin percaya kepada mistisisme seolah-olah kesaksian internal Roh Kudus bekerja tanpa firman. Kesaksian internal selalu bekerja bersama dengan dan melalui firman karena keduanya berada dalam satu ikatan dan firman Tuhan menjadi efektif hanya jika melalui kesaksian internal Roh Kudus.

⁴⁸Otto Weber, *The Foundation of Dogmatics* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) I.245 [huruf tegak pada baris terakhir adalah penekanan dari penulis].